



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA



ISSN: 3025-1923

VOLUME 3 NOMOR 2 AGUSTUS 2025

Tinjauan Mengenai Persahabatan Sejati Berdasarkan Pengkhotbah 4:9-10 di Era Disrupsi

Sariyanto¹

Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia
e-mail korespondensi: antokobed9@gmail.com

Petrus Baela²

Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia

Sri Tuminah³

Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia

Jumadi Budi Santoso⁴

Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia

Abstract: *The era of disruption, marked by the acceleration of digital technology and globalization, has significantly transformed the way humans interact and build social relationships. While digital technology, including social media, facilitates fast and broad communication, it also presents risks such as rising individualism and social alienation. This study aims to analyze the meaning and urgency of true friendship as reflected in Ecclesiastes 4:9-10 and to evaluate its relevance in addressing social challenges in the digital disruption era. The research employed a qualitative method using an exegetical approach and literature review. The findings reveal that although digital technology enhances virtual connectivity, it cannot replace the need for emotional closeness and meaningful interpersonal engagement. Quality friendship provides essential emotional and spiritual support in navigating modern life pressures. The conclusion of this study emphasizes the need for Christian communities to build relationships grounded in love, loyalty, and honesty. By balancing the use of digital technology with meaningful face-to-face interactions and placing God at the center of relationships, individuals can live a more holistic and harmonious life.*

Keywords: *True Friendship, Digital Disruption Era, Social Relationships, Ecclesiastes 4:9-10.*

Abstrak: Era disrupsi yang ditandai oleh percepatan teknologi digital dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Meskipun teknologi digital, termasuk media sosial, memfasilitasi komunikasi secara cepat dan luas, perkembangan ini juga memunculkan

risiko meningkatnya individualisme dan keterasingan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan urgensi persahabatan sejati sebagaimana tercermin dalam Pengkhotbah 4:9-10, serta mengevaluasi relevansinya dalam menghadapi tantangan sosial pada era disrupsi digital. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan eksegesis dan studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kendati teknologi digital meningkatkan konektivitas secara virtual, kebutuhan akan kedekatan emosional dan keterlibatan nyata dalam relasi tetap tidak tergantikan. Persahabatan yang berkualitas terbukti memberikan dukungan emosional dan spiritual yang signifikan dalam menghadapi tekanan kehidupan modern. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa komunitas Kristen perlu membangun relasi yang dilandasi kasih, kesetiaan, dan kejujuran. Dengan menyeimbangkan pemanfaatan teknologi digital dan interaksi langsung yang bermakna, serta menjadikan Tuhan sebagai pusat relasi.

Kata Kunci: Persahabatan Sejati, Era Disrupsi Digital, Relasi Sosial, Pengkhotbah 4:9-10.

Pendahuluan

Di era disrupsi yang ditandai dengan perubahan cepat akibat perkembangan teknologi dan globalisasi, manusia menghadapi tantangan baru dalam berbagai aspek kehidupan.¹ Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara individu berinteraksi, bekerja, dan membangun hubungan sosial. Media sosial dan platform komunikasi daring telah mempermudah manusia untuk berkomunikasi, tetapi di sisi lain, juga meningkatkan risiko keterasingan sosial, individualisme, dan hilangnya kedalaman dalam relasi antarmanusia. Sehingga persahabatan yang berkualitas menjadi semakin penting untuk menjaga kesejahteraan emosional, spiritual, dan sosial.

Di era disrupsi, setiap orang dihadapkan pada ketidakpastian pekerjaan, tekanan sosial, dan meningkatnya persaingan di berbagai bidang.² Karena itu, persahabatan yang berkualitas dapat menjadi sumber kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan ini. Seorang sahabat yang baik dapat memberikan dukungan emosional, membantu dalam pengambilan keputusan, serta mengingatkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena digitalisasi juga menyebabkan pergeseran dalam pola interaksi manusia.³ Banyak orang lebih sering berkomunikasi secara daring daripada bertemu secara langsung, yang bisa menyebabkan hubungan menjadi dangkal dan kurang bermakna. Dalam hal ini, prinsip yang diajarkan dalam Pengkhotbah 4:9-10 mengingatkan bahwa kehadiran nyata dalam persahabatan lebih

¹ Rita Dwi Nawanti, Wahyudi Taufan Santoso, and Bambang Sumardjoko, "Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Era Disrupsi," *Didaktik* 13, no. 2 (2024): 1-8, <https://doi.org/10.58230/27454312.618>.

² Yohanes, "Konseling Karier Life Design: Solusi Tepat Intervensi Karier Di Era Disrupsi," *Psiko Edukasi* 21, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4945>.

³ Paxia Meiz Lorentz, "AI Sebagai Disrupsi Strategis Dalam Public Relations," in *Digital PR Dalam Era Disrupsi 5.0* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2023).

berarti daripada sekadar komunikasi virtual yang tanpa keterlibatan emosional yang mendalam.

Persahabatan yang berkualitas bukan hanya memberikan manfaat emosional tetapi juga berdampak pada aspek spiritual dan moral seseorang. Sahabat yang baik dapat menjadi pengingat dalam menjalani kehidupan yang benar dan berlandaskan nilai-nilai keimanan. Dalam hubungan yang sehat, seseorang dapat bertumbuh dalam kasih, pengertian, dan kebijaksanaan, yang pada akhirnya membantu membangun karakter yang lebih kuat dan bijaksana.⁴ Selain itu, di tengah gempuran informasi yang semakin tidak terkendali, seseorang memerlukan sahabat yang dapat membantu menyaring informasi dan memberikan perspektif yang bijak. Tanpa persahabatan yang berkualitas, individu rentan terhadap informasi yang menyesatkan, tekanan sosial yang tidak sehat, dan keputusan yang impulsif.

Tantangan lain dalam era disrupsi adalah meningkatnya kecenderungan kesendirian dan isolasi sosial.⁵ Meskipun teknologi menawarkan kemudahan dalam menjalin relasi, banyak individu merasa lebih kesepian dibandingkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang berkualitas lebih penting dibandingkan sekadar memiliki banyak koneksi sosial. Seperti yang ditegaskan dalam Pengkhotbah 4:10, seseorang yang memiliki sahabat sejati akan mendapatkan dukungan dalam masa-masa sulit, sedangkan mereka yang tidak memiliki sahabat berisiko mengalami kesulitan tanpa bantuan. Prinsip yang diajarkan dalam Pengkhotbah 4:9-10 memberikan panduan berharga bagi manusia di era disrupsi ini. Persahabatan yang berkualitas tidak hanya menjadi sarana untuk berbagi kebahagiaan, tetapi juga menjadi benteng dalam menghadapi kesulitan hidup. Setiap individu perlu secara aktif membangun dan merawat hubungan yang sehat dan mendalam dengan orang-orang yang dapat memberikan dukungan sejati.⁶

Membangun persahabatan yang berkualitas juga memerlukan komitmen, kepercayaan, dan kesediaan untuk saling membantu. Penelitian ini menyoroti pentingnya persahabatan berkualitas berdasarkan *Pengkhotbah 4:9-10* dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Keunikan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif teologis dengan analisis tantangan sosial akibat digitalisasi—suatu pendekatan yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian sebelumnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana prinsip kebersamaan yang diajarkan dalam Alkitab dapat diterapkan untuk membangun persahabatan sejati di tengah tantangan sosial dan emosional yang muncul akibat isolasi digital di era modern ini? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi

⁴ Anwar Three et al., "Spiritualitas Seorang Gembala Melalui Bentuk Komunikasi Terhadap Jemaat: Sebuah Analisis Kolose 3:15-17," *Vox Dei* 4 (2023): 5-17, <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1>.

⁵ Anastasya Lilianti, et. al., "Konseling Pastoral Untuk Generasi Digital Berdasarkan Efesus 5:15-16," *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 3, no. January (2025), 81-90 <https://salome.joln.org/index.php/4/article/view/126>.

⁶ Lusi Nur Ardhan, "Dinamika Keluarga & Komunitas Dalam Menyambut Society 5.0," in *Dinamika Keluarga & Komunitas Dalam Menyambut Society 5.0* (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2020).

penerapan prinsip kebersamaan Alkitab dalam konteks hubungan sosial, serta menganalisis peran persahabatan dalam membantu individu menghadapi tantangan yang dihadapi di era digital.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat dalam memahami pentingnya hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna di era digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi individu, komunitas, dan lembaga untuk menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari isolasi sosial yang sering terjadi di kalangan masyarakat modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua strategi utama, yakni pendekatan eksegesis dan studi kepustakaan, untuk menganalisis dampak era disrupsi digital terhadap relasi sosial berdasarkan teks Alkitab, khususnya Pengkhotbah 4:9-10. Pendekatan eksegesis digunakan untuk menggali makna teks secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial-budaya, dan linguistik yang melatarbelakangi penulisan kitab tersebut. Eksegesis ini dilakukan secara sistematis untuk memahami maksud asli penulis (*authorial intent*), serta relevansinya dalam konteks kontemporer. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah secara kritis berbagai sumber ilmiah, termasuk buku teologi, artikel jurnal akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen historis yang relevan. Tujuannya adalah untuk memperoleh kerangka konseptual dan pemahaman teoritis yang komprehensif terkait hubungan antara perkembangan teknologi, isolasi sosial, dan kebutuhan akan relasi yang bermakna. Analisis data dilakukan secara hermeneutik dan tematik, untuk mengidentifikasi pola makna serta implikasi teologis dan sosial dari perubahan dinamika interaksi manusia di era digital, khususnya bagi komunitas iman Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Era disrupsi, yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital dan globalisasi, telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berinteraksi dan menjalin hubungan sosial. Kemajuan teknologi memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan efisien melalui media sosial dan platform daring.⁷ Tetapi, di balik kemudahan ini, terdapat tantangan besar dalam mempertahankan kualitas relasi yang bermakna. Manusia semakin terbiasa berkomunikasi melalui layar, sehingga interaksi langsung yang melibatkan emosi dan keterlibatan nyata menjadi semakin berkurang. Salah satu dampak dari fenomena ini

⁷ Lintang et.al., *Modul Budaya Bermedia Digital* (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021), 45.

adalah meningkatnya individualisme dalam masyarakat.⁸ Teknologi memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari tanpa banyak bergantung pada interaksi fisik dengan orang lain.

Selain individualisme, era disrupsi juga meningkatkan potensi isolasi sosial, meskipun seseorang memiliki ratusan atau bahkan ribuan teman di media sosial, tidak berarti mereka memiliki hubungan yang mendalam dan bermakna. Interaksi yang terjadi sering kali bersifat *superfisial* dan tidak menggantikan perasaan keterhubungan yang sejati. Banyak individu yang menghabiskan waktu di dunia digital justru merasa lebih kesepian karena tidak adanya interaksi yang melibatkan kehangatan, dukungan emosional, dan kedekatan secara fisik. Penelitian dalam bidang psikologi sosial menunjukkan bahwa individu yang lebih sering berkomunikasi secara daring memiliki kecenderungan mengalami tingkat kesepian yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang aktif berinteraksi secara langsung.⁹ Percakapan daring sering kali kurang mendalam dan cenderung lebih cepat, sehingga tidak memberi ruang bagi ekspresi emosi yang sesungguhnya.

Kehadiran nyata dalam hubungan sosial menjadi faktor penting dalam membangun kedekatan emosional. Hubungan yang bermakna tidak hanya bergantung pada frekuensi komunikasi, tetapi juga pada kualitas interaksi yang terjadi.¹⁰ Dalam interaksi langsung, seseorang dapat merasakan empati, dukungan moral, serta perhatian yang lebih tulus dari orang lain. Teknologi menawarkan berbagai kemudahan, peran pertemuan fisik tetap tidak tergantikan dalam membangun persahabatan yang kuat dan berkelanjutan. Tantangan lain yang muncul di era disrupsi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara manfaat teknologi dan kebutuhan akan hubungan sosial yang berkualitas.¹¹ Dengan memahami dampak era disrupsi terhadap relasi sosial, individu dapat lebih bijaksana dalam memanfaatkan teknologi tanpa mengorbankan kualitas hubungan dengan orang lain.

Kehidupan Sosial dalam Kitab Pengkhotbah

Kitab Pengkhotbah merupakan salah satu bagian dari sastra hikmat dalam Perjanjian Lama yang membahas tentang realitas kehidupan manusia di dunia yang penuh dengan ketidakpastian dan kefanaan. Kitab ini ditulis oleh seseorang yang dalam bahasa Ibrani disebut קהלת (Qoheleth), yang berarti "pengkhotbah" atau "pemberita."¹²

⁸ Oksari Anastasya Sihaloho, "Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Di Kalangan Generasi Z," *JIIC: JURNAL INTELEKINSAN CENDIKIA*, no. November (2024): 4772–80.

⁹ Widya Angelicha Siregar, Maria Nugraheni, and Mardi Rahayu, "Hubungan Loneliness Dengan Kecenderungan Social Media Addiction Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19," *Psikodidaktika* 7 (2022): 335–348, <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v7i2.2953>.

¹⁰ Melan, et.al., "Spiritualitas Sosial Yang Bersumber Dari Kristus," *Magistra* 2, no. 2 (2024): 110–120, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.107>.

¹¹ Sari Yuliani, "Adaptif Di Era Disruptif: Strategi Sekolah Tinggi Teologi Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi," *Luxnos* 8, no. 2 (2022): 205–218, <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.267>.

¹² Katharine Dell Suzanna R. Millar, Arthur Jan Keefer, *The Cambridge Companion to Biblical Wisdom Literature* (Cambridge: Cambridge University Press, 2022).

“Tahun penulisan Kitab Pengkhotbah kemungkinan terjadi pada akhir abad ke-3 SM atau tepatnya pada masa pemerintahan Ptolomeus dengan pusatnya di Aleksandria. Dalam bahasa Yunannya diterjemahkan dengan *ekklesia*. Kata inilah yang kemudian digunakan juga dalam versi Latin dan Inggris.¹³ Kitab Pengkhotbah mengajak pembacanya untuk merenungkan kefanaan hidup sekaligus mencari makna sejati di tengah ketidakpastian dunia. Melalui suara Qoheleth, kitab ini menegaskan bahwa hikmat sejati tidak hanya ditemukan dalam pengetahuan, tetapi juga dalam kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Allah.

Secara tradisional, banyak yang mengidentifikasi penulis *Qoheleth* adalah raja Salomo, meskipun ada juga pandangan lain yang menyatakan bahwa kitab ini mungkin ditulis oleh orang lain pada periode yang lebih akhir. Para ahli lainnya mengenai penulis Kitab Pengkhotbah memperlihatkan adanya keragaman pandangan yang cukup tajam, terutama terkait perbedaan antara pengarang utama dan penulis epilog. Sebagian meyakini bahwa epilog ditulis oleh orang lain yang hidup sezaman dengan Qohelet, bahkan mungkin seorang editor yang bersimpati pada pandangannya. Namun, bukti-bukti historis dan literer yang diajukan banyak pakar, termasuk Singgih, menunjukkan bahwa kitab ini kemungkinan besar disusun jauh setelah masa Salomo.¹⁴

Tema utama dalam Pengkhotbah adalah pencarian makna hidup di tengah kesementaraan dunia. Penulis secara jujur merenungkan berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari kebijaksanaan, kekayaan, kerja keras, hingga relasi sosial, dan menyimpulkan bahwa tanpa keterhubungan dengan Allah, semua itu hanyalah “kesia-siaan” (Ibrani: הֶבֶל (*hebel*), yang berarti “uap” atau “sesuatu yang sementara”).¹⁵ Dalam pemikirannya, *Qoheleth* menekankan bahwa banyak aspek kehidupan yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia dan sering kali terasa sia-sia jika tidak dilandasi dengan perspektif yang benar.¹⁶ Pengkhotbah menyingkapkan bahwa pencarian makna hidup akan berakhir hampa jika hanya berpusat pada pencapaian duniawi tanpa relasi yang benar dengan Allah.

Salah satu aspek yang dibahas dalam Pengkhotbah adalah kehidupan sosial dan pentingnya relasi antar manusia. Dalam Pengkhotbah 4, penulis menyoroti bagaimana kehidupan yang dijalani secara individualistis atau tanpa hubungan yang mendalam dapat membawa kesepian dan penderitaan.¹⁷ Ia membandingkan keberhasilan yang diraih sendiri dengan keberhasilan yang dibangun bersama orang lain, menekankan bahwa kebersamaan lebih bernilai daripada hidup sendiri. Dalam Pengkhotbah 4:7-8, *Qoheleth* menggambarkan seorang individu yang bekerja keras tanpa memiliki siapa

¹³ CM Wardoyo, G. Tri, *Kitab Pengkhotbah: Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah, Pengantar Dan Seluk-Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 53-54.

¹⁴ Jonar T.H Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), 440.

¹⁵ Gebriel Lumban Tobing and Michael Juan Nababan, “Teologi Kesia-Siaan Menurut Kitab Pengkhotbah,” *Lumen* 3, no. 1 (2024), 124-132, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.333>.

¹⁶ Witness Lee, *Garis Besar Pengkajian-Kristalisasi; Kitab-Kiab Puisi (Ayub-Kidung Agung) Yesaya* (Jakarta: Yasperin, 2023), 18.

¹⁷ Marcel Stoetzler, “Intersectional Individuality: Georg Simmel’s Concept of ‘The Intersection of Social Circles’ and the Emancipation of Women,” *Sociologi Inquiry*, no. April (2020), <https://doi.org/10.1111/soin.12110>.

pun untuk berbagi hasilnya. Meskipun ia mungkin telah mencapai kesuksesan materi, ia tidak menemukan kebahagiaan sejati karena hidupnya penuh dengan kesendirian.¹⁸

Sedangkan di Pengkhotbah 4:9, penulis menegaskan bahwa dua orang lebih baik daripada satu, karena mereka dapat saling menolong dan memperoleh hasil yang lebih baik dalam usaha mereka. Ini menunjukkan bahwa kehidupan yang dijalani bersama—baik dalam persahabatan, pernikahan, atau komunitas—memberikan lebih banyak keuntungan dibandingkan jika seseorang hidup sendiri. Kemudian, dalam Pengkhotbah 4:10, *Qoheleth* memberikan ilustrasi yang lebih konkret: jika seseorang jatuh, maka temannya dapat membantunya bangkit kembali. Bagi mereka yang menjalani hidup sendirian, tidak ada orang lain yang bisa menolong saat mereka mengalami kesulitan. Pengkhotbah 4:9-10 menegaskan bahwa kebersamaan membawa kekuatan, dukungan, dan pertolongan yang tidak dapat diperoleh ketika seseorang berjalan sendiri. Nilai ini menjadi dasar penting bagi setiap relasi yang sehat, di mana saling menolong menjadi kunci untuk bertahan dan bertumbuh bersama.¹⁹ Dalam era modern yang semakin individualistis dan penuh dengan tantangan sosial, pesan ini tetap relevan: manusia diciptakan untuk hidup dalam komunitas, saling menolong, dan membangun hubungan yang bermakna.

Eksposisi Pengkhotbah 4:9

Dalam buku *The Message of Ecclesiastes* karya Derek Kidner menekankan pentingnya persekutuan sejati yang membawa manfaat praktis, emosional, dan spiritual. Kidner menggarisbawahi bahwa ikatan yang kuat, diibaratkan sebagai “tali tiga lembar,” memberikan ketahanan terhadap kesepian, kerentanan, dan kehancuran relasi. Penekanan ini mengingatkan bahwa kebersamaan yang sehat adalah karunia Allah, yang perlu dijaga dari sikap egois maupun perpecahan.²⁰ Ayat 9 menyoroti pentingnya kebersamaan dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks pekerjaan, relasi sosial, maupun aspek spiritual. Kitab Pengkhotbah menekankan kefanaan hidup dan bagaimana segala sesuatu yang dilakukan tanpa tujuan yang benar akan menjadi sia-sia (*hebel*, הֶבֶל).²¹ Dalam pasal 4, penulis menguraikan bahwa kerja keras tanpa hubungan yang bermakna adalah kesia-siaan, dan ayat 9 menjadi sebuah solusi dengan menunjukkan manfaat hidup dalam komunitas. Frasa: "Berdua lebih baik daripada seorang diri" (*Tôbîm haššênayim min-hā'eḥād*, מִן-הָאֶחָד הַשְּׁנַיִם טוֹבִים), Frasa ini menegaskan bahwa hidup bersama lebih menguntungkan dibandingkan kesendirian. Kekayaan yang dikelola dengan hati yang benar akan menjadi sumber sukacita, apalagi jika dinikmati

¹⁸ David Alinuridin Phillips Steven, “Optimis , Pesimis , Atau Realistis : Kajian Terhadap Perspektif Qoheleth Mengenai Kehidupan,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 141–164, <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.230>.

¹⁹ The Navigators., *Seri 2:7 Buku 1: Bertumbuh Kuat Dalam Keluarga Allah (Terj. Dari The 2:7 Series Book 1: Growing Strong in God's Family)* (Bandung: avPress Indonesia., 2016), 27.

²⁰ Derek. Kidner, *The Message of Ecclesiastes* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 76.

²¹ Tobing and Nababan, “Teologi Kesia-Siaan Menurut Kitab Pengkhotbah.”

bersama orang lain yang saling menolong dan menguatkan. Dengan demikian, kebersamaan dan pengelolaan berkat menurut kehendak Tuhan adalah dua pilar penting bagi kehidupan yang penuh makna dan damai sejahtera.²² Frasa "lebih baik" dalam bahasa Ibrani adalah טובים (*tôbîm*), bentuk jamak dari טוב (*tôb*), yang berarti *baik, lebih baik, menyenangkan, atau menguntungkan*.²³ Penggunaan bentuk jamak menunjukkan bahwa kebaikan dan manfaat dari kebersamaan lebih besar daripada individualisme.

Kata "dua" dalam teks Ibrani menggunakan השניים (*haššênayim*), yang secara harfiah berarti *kedua orang itu*, bukan sekadar jumlah dua secara umum.²⁴ Ini menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang jumlah tetapi juga tentang hubungan dua individu yang bekerja sama dalam kesatuan. Sedangkan Frasa "seorang diri" dalam teks aslinya adalah הָאֶחָד (*hā'eḥād*), yang berasal dari akar kata אָחַד (*eḥād*), berarti *satu, tunggal, atau sendiri*. Dalam budaya Ibrani, kehidupan komunal dipandang sangat penting karena seseorang yang hidup sendiri dianggap rentan secara sosial, ekonomi, dan emosional. Mazmur 68:7 menyatakan bahwa Allah memberi tempat tinggal bagi orang yang sebatang kara, yang menunjukkan peran komunitas dalam memberikan perlindungan dan dukungan bagi mereka yang tidak memiliki keluarga atau penopang sosial.

"Karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka" (kî yêš-lāhem šākār tōb bə'āmālām, כִּי יֵשׁ-לָהֶם כֹּפֶר טוֹב בְּעֵמָלָם),

Bagian ini menjelaskan alasan mengapa kebersamaan lebih baik, yaitu karena adanya keuntungan atau hasil yang lebih besar dibandingkan bekerja sendiri.²⁵ Hidup berdua lebih baik karena pasangan dapat memperoleh hasil yang baik dari jerih payah mereka. Ibrani 13:6 menegaskan bahwa Tuhan adalah penolong yang memberi kekuatan bagi pasangan untuk saling menopang dalam menghadapi tantangan hidup.²⁶ Kata "upah" dalam teks Ibrani adalah שָׂכָר (*šākār*), yang berarti *upah, ganjaran, atau hasil dari pekerjaan*. Kata ini juga sering muncul dalam konteks upah yang diberikan Allah kepada orang yang setia dan bekerja dengan benar (misalnya dalam Kejadian 15:1). Dalam konteks Pengkhotbah 4:9, šākār menegaskan bahwa mereka yang bekerja bersama akan mendapatkan hasil yang lebih besar dibandingkan jika mereka bekerja sendiri. Sedangkan frasa "jerih payah" dalam teks Ibrani adalah עָמַל (*'āmāl*), yang berarti *kerja keras, usaha, atau penderitaan akibat kerja keras*. Kata ini sering digunakan dalam Kitab Pengkhotbah untuk menggambarkan usaha manusia yang sering kali terasa sia-sia jika

²² Rainer. Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 125.

²³ "Baik Kebaikan," *Sabda.org*, last modified 2025, accessed February 21, 2025, <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Baik,Kebaikan>.

²⁴ Matthew Henry, "Matthew Henry :: Commentary on Ecclesiastes 4," 2024.

²⁵ Henry, "Matthew Henry :: Commentary on Ecclesiastes 4."

²⁶ Daniel Alexander, *Pemulihan Keluarga Masa Kini*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 18.

tidak diarahkan dengan benar.²⁷ Kohelet menegaskan bahwa bekerja bersama—baik dengan sahabat, anak, atau saudara—memberikan “upah yang baik” karena hasil jerih payah dapat digabungkan, memberi keuntungan yang lebih besar daripada bekerja sendirian.²⁸

Ayat ini memiliki makna sosial yang mendalam karena menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk relasional. Dalam Kejadian 2:18, dinyatakan, “Tidak baik manusia itu seorang diri” (לֹבֵדוֹ הָאָדָם הַיּוֹת לֹא־טוֹב, *Bereshit 2:18*), yang menunjukkan bahwa kebersamaan adalah bagian dari desain ilahi. Allah menciptakan manusia dengan kebutuhan untuk berinteraksi, berkomunitas, dan saling mendukung. Konsep ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu yang hidup dalam komunitas cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup dibandingkan mereka yang menjalani kehidupan secara terisolasi.²⁹ Kebersamaan bukan sekadar kebutuhan sosial, tetapi juga anugerah dari Tuhan yang memungkinkan manusia bertumbuh dan berkembang.

Dalam dimensi rohani, kebersamaan memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat iman. Yesus sendiri menekankan pentingnya persekutuan di antara orang percaya dalam Matius 18:20. Persekutuan yang berlandaskan nilai-nilai rohani dapat menjadi tempat di mana orang Kristen mengalami pertumbuhan iman, penghiburan dalam pencobaan, serta dukungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan kehendak Tuhan. Demikian pula kerjasama persahabatan sebagai suami-istri yang sejati tidak hanya bertumpu pada kemampuan mereka sendiri, tetapi juga pada kehadiran Allah sebagai pengikat utama hubungan. Seperti diungkapkan dalam Pengkhotbah, “tali tiga lembar tak mudah diputuskan,” yang menggambarkan kekuatan ikatan ketika pasangan melibatkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.³⁰

Eksposisi Pengkhotbah 4:10

Ayat ini melanjutkan gagasan dari Pengkhotbah 4:9 mengenai manfaat kebersamaan. Jika dalam ayat sebelumnya kebersamaan disebut membawa upah yang baik, maka di sini ditekankan bahwa kebersamaan juga memberikan perlindungan dan dukungan dalam kesulitan.³¹ Frasa “Kalau mereka jatuh” (Ibrani: *Kî yippōlû*, כִּי יִפְּלוּ) menyoroti realitas kehidupan manusia yang tidak terhindar dari berbagai bentuk kejatuhan. Kata kerja *yippōlû* (יִפְּלוּ) adalah bentuk jamak dari *nāphal* (נָפַל), yang memiliki

²⁷ Matt Chandler bersama Jared C. Wilson, *The Explicit Gospel Injil Yang Jelas* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 65.

²⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut: Sebuah Tafsir Kitab Pengkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 78.

³⁰ Derek. Tidball, *Menjaring Angin: Realisme Dan Pengharapan Masa Kini Berdasarkan Kitab Pengkhotbah. Diterjemahkan Oleh Oloria Silaen-Situmorang Dan Gita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 79.

³¹ REC, “Berdua Untuk Menjaga (Pengkhotbah 4:9-12),” Reformed Exodus Community (Surabaya, 2019).

arti dasar “jatuh, roboh, atau mengalami kemunduran.”³² Secara harfiah, kata ini bisa merujuk pada seseorang yang jatuh secara fisik, tetapi dalam banyak konteks Alkitab, istilah ini juga digunakan dalam pengertian figuratif. Kejatuhan dalam makna figuratif dapat merujuk pada berbagai situasi sulit dalam hidup, seperti kegagalan dalam pekerjaan, kebangkrutan, kehilangan orang yang dikasihi, atau bahkan kejatuhan moral dan spiritual akibat dosa.

Kejatuhan dalam hidup adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, karena setiap manusia pasti menghadapi kegagalan atau penderitaan. Kitab Pengkhotbah menjelaskan bahwa dalam menghadapi kejatuhan, keberadaan orang lain sangat penting untuk pemulihan. Persahabatan dan kebersamaan membantu seseorang bangkit dari keterpurukan, sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan pentingnya saling menopang dalam komunitas iman.³³ Rasul Paulus juga mengajarkan bahwa menanggung beban satu sama lain adalah bagian dari memenuhi hukum Kristus, sebagaimana tertulis dalam Galatia 6:2. Frasa “Kalau mereka jatuh” tidak hanya menggambarkan realitas kehidupan manusia yang rentan terhadap kegagalan, tetapi juga menekankan pentingnya solidaritas dalam komunitas. Dalam kehidupan ini, orangn percaya tidak dipanggil untuk berjalan sendiri. Ayat 10 menegaskan bahwa manusia rentan jika sendirian, tetapi kebersamaan memberi dukungan untuk bangkit ketika jatuh.³⁴

Frasa “Yang seorang mengangkat temannya” (*wehā’ehād yāqîm ‘et-ḥābērô*, וְהָאֶחָד יִקְיֵם אֶת־הַחֵבֵרֹוּ) menegaskan pentingnya peran sahabat dalam menopang satu sama lain di saat kesulitan. Kata kerja יִקְיֵם (*yāqîm*) berasal dari akar kata קִיַם (*qûm*), yang berarti bangkit, menegakkan, atau mengangkat kembali.³⁵ Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa ketika seseorang jatuh, ia tidak dibiarkan dalam kejutannya, tetapi mendapat pertolongan untuk bangkit kembali. Dalam Alkitab, kata *qûm* sering dikaitkan dengan pemulihan dan kebangkitan, seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 145:14, bahwa Tuhan menopang orang yang jatuh dan menegakkan mereka yang tertunduk. Hal ini menjelaskan bahwa, Tuhan bekerja melalui persahabatan untuk menopang mereka yang mengalami penderitaan serta membantu mereka bangkit kembali.³⁶ Selain itu, kata “temannya” dalam teks Ibrani adalah חֵבֵרֹוּ (*ḥābērô*), yang berasal dari akar kata חָבַר (*ḥābēr*), yang berarti teman, sahabat, atau rekan.³⁷ Kata ini mengandung makna lebih dari sekadar kenalan biasa; *ḥābēr* mengacu pada hubungan yang erat, penuh komitmen, dan saling mendukung.

³² “Naphal,” Bible Study Tools, 2025, <https://www.biblestudytools.com/lexicons/hebrew/nas/naphal.html>.

³³ Kosma Manurung, “Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab,” *Vox Dei* 0777 (2021): 31–49, <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i1.35>

³⁴ Singgih, *Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut: Sebuah Tafsir Kitab Pengkhotbah*, 78.

³⁵ Englishman’s Concordance, “Yā·qîm,” 2025.

³⁷ Mendelsohn Solomon Schechter, “ḤABER (=‘Associate’; ‘Colleague’; ‘Fellow’):,” *Jewishencyclopedia*, n.d., <https://www.jewishencyclopedia.com/articles/6981-haber>.

Frasa "Yang seorang mengangkat temannya" bukan hanya mengajarkan pentingnya persahabatan, tetapi juga menunjukkan bahwa persahabatan sejati adalah sarana Allah untuk menopang dan memulihkan umat-Nya. Di dunia yang semakin individualistis, ayat ini mengingatkan orang percaya bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menjalani hidup sendirian. Orang percaya dipanggil untuk menjadi sahabat yang menolong, mengangkat, dan menguatkan mereka yang jatuh, sebagaimana Tuhan menghendaki agar umat-Nya hidup dalam kebersamaan dan kasih. Dalam membangun dan menjaga persahabatan yang sehat bukan hanya suatu kebutuhan sosial, tetapi juga bagian dari panggilan iman. Sedangkan frasa "Wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya" (*wehôy lə'ehād šə'yyippōl welé'ên šēnî ləhăqîmô*, וַיִּשְׁפַּל לְאָחָד וְאֵין שְׂנִי וְאֵין לְהַקִּימוֹ שְׂנִי אֲחֵר) adalah peringatan tentang bahaya hidup dalam kesendirian, terutama saat menghadapi kesulitan. Setiap orang pasti akan menghadapi percobaan dan kegagalan yang tak terduga. Tanpa seorang rekan yang menolong, kemunduran sementara bisa berubah menjadi kerugian jangka panjang atau bahkan permanen.³⁸ Kata *wai* "אֵין" (*Oy*)³⁹ dalam teks Ibrani adalah seruan kesedihan atau ratapan atau kesusahan yang sering digunakan dalam kitab para nabi untuk menyatakan bahaya atau hukuman, seperti dalam Yesaya 5:8 dan Habakuk 2:9.⁴⁰

Ungkapan "*tidak mempunyai orang lain*" menggunakan kata *'ên* (אֵין), yang berarti tidak ada atau ketiadaan, serta *šēnî* (שְׂנִי),⁴¹ yang berarti orang kedua atau pasangan. Ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam kebersamaan dan bahwa ketiadaan teman atau komunitas dalam masa sulit adalah suatu kekurangan yang besar. Dalam ayat ini menyoroti pentingnya memiliki seseorang yang dapat menopang dan membantu ketika mengalami kejatuhan, baik dalam aspek fisik, emosional, maupun spiritual. Kesendirian dalam penderitaan dapat menyebabkan seseorang kehilangan harapan dan lebih rentan terhadap keputusan.

Prinsip ini juga sejalan dengan Amsal 27:17, "Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya," yang menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk saling membangun dan meneguhkan dalam perjalanan hidup.⁴² Ayat ini juga dapat dikaitkan dengan kisah-kisah Alkitab yang menunjukkan dampak positif dari persahabatan dan komunitas. Salah satu contoh yang jelas adalah kisah Musa yang didukung oleh Harun dan Hur ketika ia kelelahan dalam pertempuran melawan Amalek (Keluaran 17:12). Tanpa dukungan mereka, Musa mungkin tidak akan mampu mengangkat tangannya terus-menerus, yang merupakan faktor kemenangan bangsa Israel.⁴³ Hal Ini

³⁸ Steven K Scott, *Rahasia Kesuksesan Kemakmuran Dan Kebahagiaan Raja Sualiaman* (Jakarta: Ramala Books, 2007), 115.

³⁹ "Ecclesiastes 4:10, NASB Lexicon," Biblehub, 2025.

⁴⁰ Matthew Henry, "Commentary on Isaiah 5," Blueletterbible.org, 2025.

⁴¹ "Ecclesiastes 4:10, NASB Lexicon."

⁴² Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021).

⁴³ Noel D. Osborn dan Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Keluaran* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020).

menunjukkan bahwa kebersamaan bukan hanya tentang kenyamanan emosional tetapi juga dapat menentukan keberhasilan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Prinsip Persahabatan dalam Terang Allah

Menurut Yohanes 15:13, kasih terbesar adalah ketika seseorang rela menyerahkan nyawanya demi sahabat-sahabatnya. Ayat ini menunjukkan bahwa persahabatan yang dicontohkan oleh Yesus bukan sekadar kebersamaan, tetapi juga pengorbanan dan kesetiaan. Oleh karena itu, sebagai pengikut-Nya, orang percaya dipanggil untuk meneladani kasih dan komitmen tersebut dalam membangun hubungan dengan sesama.⁴⁴ Prinsip ini juga ditegaskan dalam Pengkhotbah 4:9-10, yang menyatakan bahwa dua orang lebih baik daripada satu karena mereka dapat saling menolong dalam kesulitan. Kebersamaan bukan hanya kebutuhan sosial, tetapi juga bagian dari rancangan ilahi yang mendukung pertumbuhan rohani dan kesejahteraan manusia. Persahabatan memberikan dukungan emosional, spiritual, dan praktis yang membantu seseorang menghadapi tantangan hidup. Di tengah dunia yang semakin individualistis, di mana pencapaian pribadi sering dianggap sebagai ukuran kesuksesan, firman Tuhan mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati juga berasal dari hubungan yang berkualitas.⁴⁵ Sahabat sejati dapat menjadi sumber sukacita, hiburan, dan inspirasi dalam menjalani kehidupan yang berkenan kepada Tuhan.

Orang percaya tidak hanya dipanggil untuk memiliki sahabat, tetapi juga untuk menjadi sahabat yang menolong. Galatia 6:2 menegaskan pentingnya saling membantu dengan perintah, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu!" Ini berarti bahwa persahabatan yang sejati tidak hanya bersifat menerima, tetapi juga memberi. Orang percaya diajak untuk hadir dalam kehidupan orang lain, terutama saat mereka mengalami masa sulit, sebagaimana Kristus juga hadir bagi orang percaya dalam setiap pergumulan hidup.⁴⁶ Yesus sendiri memberikan teladan dalam menjalin persahabatan yang sejati. Ia tidak hanya mengajar tentang kasih, tetapi juga mempraktikkannya dalam hubungan-Nya dengan murid-murid-Nya. Menurut Yohanes 15:13, tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seseorang yang rela menyerahkan nyawanya demi sahabat-sahabatnya. Ayat ini menunjukkan bahwa persahabatan yang dicontohkan oleh Yesus bukan sekadar kebersamaan, melainkan juga mencakup pengorbanan dan kesetiaan.⁴⁷

Relevansi Persahabatan di Era Disrupsi

⁴⁴ Kornelius Sabat, *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2024).

⁴⁵ Febriaman Lalaziduhu, "Christian Mission and Profesional Dialogue," in *Antologi: Didaktika Teologi Praktika Di Era Disrupsi (Kajian Teori & Praktika)* (Nias Barat: Lembaga Penerbit STAM Nias Barat, 2022).

⁴⁶ Aseng Yulias Samongilailai, "Mari Kawan Kita Bersahabat: Makna Sahabat Dalam Amsal 17:17," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (2021): 161-179, <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.36>.

⁴⁷ Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus Suatu Penerapan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2018).

Dalam era digital, di mana teknologi mempermudah komunikasi, ada tantangan baru dalam membangun hubungan yang berkualitas. Meskipun media sosial memungkinkan orang terhubung dengan banyak orang, kedalaman hubungan tetap membutuhkan kehadiran nyata dan keterlibatan emosional yang tulus.⁴⁸ Persahabatan sejati tidak diukur dari jumlah koneksi di media sosial, tetapi dari sejauh mana seseorang dapat menjadi pendengar yang baik, mendukung dengan tulus, dan hadir saat dibutuhkan. Oleh karena itu, penting untuk tetap menjaga keseimbangan antara interaksi digital dan pertemuan langsung yang memperkuat ikatan persahabatan. Untuk membangun persahabatan yang berkenan kepada Tuhan, diperlukan kesadaran akan nilai-nilai yang mendasarinya, seperti kejujuran, kesetiaan, pengampunan, dan saling membangun.⁴⁹ Persahabatan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani tidak hanya membawa manfaat bagi kehidupan pribadi, tetapi juga menjadi kesaksian bagi dunia tentang kasih Allah. Dengan menjadikan Tuhan sebagai pusat dalam setiap hubungan, persahabatan dapat menjadi alat untuk bertumbuh dalam iman dan membawa dampak positif bagi orang lain. Dalam dunia yang semakin individualistis, peringatan ini menjadi sangat relevan. Manusia tidak hanya membutuhkan hubungan sosial, tetapi juga hubungan yang bermakna yang dapat menopang mereka dalam masa sulit.⁵⁰ Maka, membangun dan menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain bukan hanya sebuah kebutuhan emosional, tetapi juga bagian dari desain Tuhan bagi umat-Nya.

Sejak awal penciptaan, Allah telah menetapkan bahwa manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri. Dalam Kejadian 2:18, Allah berfirman, "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri." Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan kebersamaan, baik dalam keluarga, persahabatan, maupun komunitas iman. Kesendirian yang berkepanjangan dapat membuat seseorang rentan terhadap kesulitan emosional dan spiritual. Paulus dalam Roma 12:15 mengajarkan agar orang percaya "bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis." Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen bukan hanya tentang pengalaman pribadi, tetapi juga tentang berbagi kebahagiaan dan beban dengan orang lain. Persahabatan sejati juga merupakan refleksi dari kasih Allah. Yesus memberikan teladan dalam Yohanes 15:13-15 dengan menyebut murid-murid-Nya sebagai sahabat dan menyatakan bahwa kasih terbesar adalah "memberikan nyawa bagi sahabatnya." Kasih ini bukan sekadar perasaan, tetapi sebuah tindakan nyata yang mencerminkan pengorbanan dan kesetiaan.

Persahabatan yang berkualitas menjadi solusi atas tantangan ini, karena menawarkan hubungan yang lebih mendalam dan berbasis pada saling mendukung. Seseorang yang memiliki persahabatan erat lebih mampu mengatasi tekanan hidup,

⁴⁸ Mario Mario, "Followers Dengan Kualitas Hubungan Pertemanan," *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 29-37, <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.235>.

⁴⁹ Almarisa Berutu et al., "Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *JRPP* 7, no. 4 (2024): 15098-15102, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35892>.

⁵⁰ Manurung, "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab."

memiliki kesehatan mental yang lebih baik, dan cenderung lebih bahagia dibandingkan mereka yang kurang memiliki dukungan.⁵¹ Persahabatan yang berkualitas bukan hanya sekadar hubungan sosial, tetapi juga sarana untuk pertumbuhan spiritual dan emosional. Membangun persahabatan yang didasarkan pada prinsip kasih, empati, dan saling mendukung dapat membantu seseorang menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.⁵² Namun, membangun persahabatan yang berkualitas di era disrupsi ini tidaklah mudah. Tantangan utama meliputi ketergantungan pada komunikasi digital yang mengurangi interaksi langsung, kesibukan individu yang membatasi waktu untuk membangun hubungan, serta meningkatnya individualisme yang membuat orang lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada membangun komunitas.⁵³

Menerapkan prinsip persahabatan yang berkualitas akan berdampak luas pada kehidupan sosial dan rohani. Dalam aspek sosial, persahabatan yang kuat akan membangun masyarakat yang lebih peduli dan harmonis.⁵⁴ Sementara dalam aspek rohani, hubungan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab akan memperkuat iman dan ketahanan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup. Setiap individu perlu secara sadar membangun dan merawat persahabatan yang berkualitas agar dapat menghadapi era modern dengan lebih baik dan bermakna.⁵⁵ Dalam keluarga, ajaran Yohanes 15:13 menegaskan pentingnya saling menopang di antara anggota keluarga, di mana kasih yang sejati tercermin dalam pengorbanan dan kesetiaan. Suami dan istri dipanggil untuk saling mendukung dalam segala keadaan, baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan. Hal tersebut ditulis oleh Rasul Paulus di 1 Petrus 3, dimana Kasih Kristus harus menjadi dasar hubungan suami dan isteri.⁵⁶ Seorang suami diharapkan mengasihi istrinya dengan tulus dan tanpa pamrih, sebagaimana Kristus mengasihi jemaat dan rela menyerahkan diri-Nya demi keselamatan umat-Nya, seperti yang diajarkan dalam surat Efesus. Sikap saling mendukung dan mengasihi ini menjadi fondasi utama dalam membangun keluarga yang harmonis dan penuh kasih, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Alkitab.⁵⁷

⁵¹ Kornelius Sabat, *Jangan Membunuh Generasi Membangun Kerja Sama Antargenerasi Dalam Menciptakan Generasi Penerus Yang Andal* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021).

⁵² Jimmy Lizardo Nicolien Meggy Sumakul, M.Miss, *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri4.0 Dan Society 5.0* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023), 137.

⁵³ Wahyu Suprihati Zega, B.K., "Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak," *Veritas Lux Mea* 3, no. 1 (2021): 65–77, <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i2>.

⁵⁴ Sara Irene Fangidae and Eni Rindi Antika, "Pengaruh Kualitas Persahabatan Terhadap Kebahagiaan Siswa SMA," *Ijgc* 12, no. 1 (2023): 79–94, <https://doi.org/10.15294/ijgc.v12i1.69819>.

⁵⁵ Putri Damayanti and Haryanto Haryanto, "Kecerdasan Emosional Dan Kualitas Hubungan Persahabatan," *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 3, no. 2 (2019): 86–97, [10.22146/gamajop.43440](https://doi.org/10.22146/gamajop.43440).

⁵⁶ Ingrid Carolina. Kiuk, "Konsep Hubungan Suami-Istri Berdasarkan 1 Petrus 3 : 1-7," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 3 (2022): 6263–6275, <https://doi.org/10.31316/jk.v6i3.4130>.

⁵⁷ Weniarti Ta'birampo et al., "Teologi Kristen Dan Dinamika Hubungan Keluarga: Suatu Kajian Literatur Pembentukan Nilai-Nilai Keluarga," *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 427–436, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/41>.

Dalam pelayanan, prinsip saling membantu dan bekerja sama merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan yang sehat, harmonis, dan produktif. Ketika individu tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga berusaha untuk mendukung rekan kerja dan berkontribusi bagi kesejahteraan bersama, maka suasana kerja yang lebih positif akan terbentuk.⁵⁸ Kolaborasi yang baik memungkinkan setiap anggota tim untuk saling melengkapi, berbagi pengetahuan, dan mengatasi tantangan secara lebih efektif, sehingga meningkatkan efisiensi serta kualitas kerja. Selain itu, semangat kebersamaan dalam melayani mencerminkan nilai-nilai iman yang diajarkan dalam Alkitab. Paulus dalam Kolose 3:23 mengingatkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan dengan segenap hati, seperti untuk Tuhan dan bukan hanya untuk manusia. Ini menunjukkan bahwa bekerja dengan integritas, dedikasi, dan sikap saling mendukung bukan sekadar tanggung jawab profesional, tetapi juga bagian dari panggilan iman orang percaya.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang mengeksplorasi penerapan prinsip kebersamaan Alkitab dalam konteks hubungan sosial dan menganalisis peran persahabatan dalam menghadapi tantangan di era digital, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Alkitab seperti kasih, kesetiaan, dan kejujuran sangat penting untuk membangun hubungan yang bermakna di tengah kemajuan teknologi yang sering kali mengakibatkan isolasi emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menciptakan persahabatan sejati, individu dan komunitas Kristen perlu aktif dalam mengembangkan interaksi yang berkualitas, menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan hubungan langsung, serta menjadikan Tuhan sebagai pusat dalam setiap relasi. Dengan demikian, penerapan prinsip kebersamaan ini dapat memperkuat ikatan sosial dan spiritual, serta membantu individu menghadapi tantangan yang muncul di era digital.

Referensi

Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018

Alexander, Daniel. *Pemulihan Keluarga Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.

Anastasya Lilianti, Yusrianto Parapasan, Grefi Penang, Lenianti Rissing, Nuryana Tanan. "Konseling Pastoral Untuk Generasi Digital Berdasarkan Efesus 5:15-16." *Jurnal Salome : Multidisipliner Keilmuan* 3, no. January (2025).

Anwar Three Millenium Waruwu, and Ampinia Rahap Wanyi Rohy. "Spiritualitas

⁵⁸ Mariati Barus, Sekolah Tinggi, and Teologi Baptis, "Persahabatan Menurut Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Illuminate* 3, no. 1 (2020): 1-11, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i1.67>.

Seorang Gembala Melalui Bentuk Komunikasi Terhadap Jemaat: Sebuah Analisis Kolose 3:5-17." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 112–25. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.239>.

Ardhian, Lusi Nur. "Dinamika Keluarga & Komunitas Dalam Menyambut Society 5.0." In *Dinamika Keluarga & Komunitas Dalam Menyambut Society 5.0*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2020.

Barus, Mariati, Sekolah Tinggi, and Teologi Baptis. "Persahabatan Menurut Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Illuminate* 3, no. 1 (2020): 1–11.

Berutu, Almarisa, Mory Nadya Ompusunggu, Sukma Sianturi, and Mangido Nainggolan. "Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *JRPP* 7, no. 4 (2024): 15098–102.

Biblehub. "Ecclesiastes 4:10, NASB Lexicon," 2025.

Concordance, Englishman's. "Yā·qîm," 2025.

Damayanti, Putri, and Haryanto Haryanto. "Kecerdasan Emosional Dan Kualitas Hubungan Persahabatan." *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 3, no. 2 (2019): 86. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43440>.

Erwin Sudarmono Simanjuntak, Vicky B.G.D. Paat, Paulus Sugianto. "Teologi Dan Pekerjaan: Bekerja Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Terhadap Pelayanan." *Davar* 4, no. 2 (2023): 116–29.

Fangidae, Sara Irene, and Eni Rindi Antika. "Pengaruh Kualitas Persahabatan Terhadap Kebahagiaan Siswa SMA." *Ijgc* 12, no. 1 (2023): 79–94.

GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.

Hebrewwordlessons.com. "Naphal," 2019.

Henry, Matthew. "Commentary on Isaiah 5." *Blueletterbible.org*, 2025.

———. "Matthew Henry :: Commentary on Ecclesiastes 4," 2024.

Kidner, Derek. *The Message of Ecclesiastes*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.

Kiuk., Ingrid Carolina. "Konsep Hubungan Suami-Istri Berdasarkan 1 Petrus 3 : 1-7." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 3 (2022): 6263–75.

Kornelius Sabat. *Jangan Membunuh Generasi Membangun Kerja Sama Antargenerasi Dalam Menciptakan Generasi Penerus Yang Andal*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.

Lalaziduhu, Febriaman. "Christian Mission and Profesional Dialogue." In *Antologi: Didaktika Teologi Praktika Di Era Disrupsi (Kajian Teori & Praktika)*. Nias Barat:

Lembaga Penerbit STAM Nias Barat, 2022.

Lee, Witness. *Garis Besar Pengkajian-Kristalisasi; Kitab-Kiab Puisi (Ayub-Kidung Agung) Yesaya*. Jakarta: Yasperin, 2023.

Lorentz, Paxia Meiz. "AI Sebagai Disrupsi Strategis Dalam Public Relations." In *Digital PR Dalam Era Disrupsi 5.0*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2023.

Makmur Halim. *Model-Model Penginjilan Yesus Suatu Penerapan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2018.

Manurung, Kosma. "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab." *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 2, no. 1 (2021): 31–49. <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i1.35>.

Mario Mario. "Followers Dengan Kualitas Hubungan Pertemanan." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 29–37. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.235>.

Melan, Obertina Gomor, Yohanes Yappo, Sarmauli. "Spiritualitas Sosial Yang Bersumber Dari Kristus." *Magistra* 2, no. 2 (2024): 110–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.107>.

Navigators., The. *Seri 2:7 Buku 1: Bertumbuh Kuat Dalam Keluarga Allah (Terj. Dari The 2:7 Series Book 1: Growing Strong in God's Family)*. Bandung: avPress Indonesia., 2016.

Nawanti, Rita Dwi, Wahyudi Taufan Santoso, and Bambang Sumardjoko. "Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Era Disrupsi." *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2657–64.

Nicolien Meggy Sumakul, M.Miss, Jimmy Lizardo. *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.

Noel D. Osborn dan Howard A. Hatton. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Keluaran*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.

Preskila, Eka, and Bakhoh Jatmiko. "Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3:18-21 Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 153. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.345>.

REC. "Berdua Untuk Menjaga (Pengkhobah 4:9-12)." Reformed Exodus Community. Surabaya, 2019.

Sabat, Kornelius. *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2024.

Sabda.org. "Baik Kebajikan," 2025.

Samongilailai, Aseng Yulias. "Mari Kawan Kita Bersahabat: Makna Sahabat Dalam Amsal

17:17." *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (2021): 161–79.

Santi Indra Astuti, E. Nugrahaeni Prananingrum, Lintang Ratri, and Novi Kurnia Rahmiaji, Lestari Nurhajati, Leviane J. H. Lotulung. *Modul Budaya Bermedia Digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021.

Scheunemann, Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.

Scott, Steven K. *Rahasia Kesuksesan Kemakmuran Dan Kebahagiaan Raja Sualiaman*. Jakarta: Ramala Books, 2007.

Sihaloho, Oksari Anastasya. "Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Di Kalangan Generasi Z." *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, no. November (2024): 4772–80.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut: Sebuah Tafsir Kitab Pengkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Siregar, Widya Angelicha, Maria Nugraheni, and Mardi Rahayu. "Hubungan Loneliness Dengan Kecenderungan Social Media Addiction Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19." *Psikodidaktika* 7 (2022): 335–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v7i2.2953>.

Situmorang, Jonar T.H. *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.

Solomon Schechter, S. Mendelsohn. "ḤABER (= 'Associate'; 'Colleague'; 'Fellow')." In *Jewishencyclopedia*, n.d.

Steven, Phillips, and David Alinuridin. "Optimis, Pesimis, Atau Realistis: Kajian Terhadap Perspektif Qoheleth Mengenai Kehidupan." *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 141–64. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.230>.

Stoetzler, Marcel. "Intersectional Individuality: Georg Simmel's Concept of 'The Intersection of Social Circles' and the Emancipation of Women." *Sociologi Inquiry*, no. April (2020). <https://doi.org/10.1111/soin.12110>.

Suzanna R. Millar, Arthur Jan Keefer, Katharine Dell. *The Cambridge Companion to Biblical Wisdom Literature*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.

Ta'birampo, Weniarti, Nengsi, Anggraini Taburang, and Paressa Widia. "Teologi Kristen Dan Dinamika Hubungan Keluarga: Suatu Kajian Literatur Pembentukan Nilai-Nilai Keluarga." *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 427–36.

Tidball, Derek. *Menjaring Angin: Realisme Dan Pengharapan Masa Kini Berdasarkan Kitab Pengkhotbah. Diterjemahkan Oleh Oloria Silaen-Situmorang Dan Gita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

Tobing, Gebriel Lumban, and Michael Juan Nababan. "Teologi Kesia-Siaan Menurut Kitab Pengkhotbah." *Lumen* 3, no. 1 (2024).

<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.333>.

Wardoyo, G. Tri, CM. *Kitab Pengkhotbah: Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah, Pengantar Dan Seluk-Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Wilson, Matt Chandler bersama Jared C. *The Explicit Gospel Injil Yang Jelas*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020.

Yohanes. "Konseing Karier Life Design: Solusi Tepat Intervensi Karier Di Era Disrupsi." *Psiko Edukasi* 21, no. 2 (2023).

<https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4945>.

Yuliani, Sari. "Adaptif Di Era Disruptif: Strategi Sekolah Tinggi Teologi Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi." *Luxnos* 8, no. 2 (2022): 205-18.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.267>.

Zega, B.K., Wahyu Suprihati. "Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak." *Veritas Lux Mea* 3, no. 1 (2021): 65-77.